



Improving Children's Literacy Through Indonesian Fairy Tales at Rumah Pintar Yafsi

Mhd. Pujiono¹, Arie Azhari Nasution², Junaidi³

^{1,2,3}[Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia]

Abstract. Rumah Pintar YAFSI is one of the programs managed by Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia to help develop character education and child protection programs in the community. Increasing literacy interest in children is an important aspect of character education that must be instilled. Improving children's literacy requires adequate facilities and education of high quality. As a result, in this service activity, the team has provided goods and services to the Rumah Pintar YAFSI, namely the assistance of Indonesian fairy tale books and storytelling training services for Rumah Pintar YAFSI volunteers to further strengthen children's interest in literacy. This is also an effort to achieve inclusive education for children of all socioeconomic backgrounds. The lecture method approach, question and answer or discussion, and deductive model training methods are used in the implementation. This community service improves Rumah Pintar YAFSI volunteers' storytelling skills, which in turn increases children's literacy interest in Rumah Pintar YAFSI. The outcomes of this activity have also been documented in written reports and videos. Furthermore, activities are reported in national online newspapers.

Keyword: Archipelago Fairy Tales, Child Literacy, Rumah Pintar YAFSI

Abstrak. Rumah Pintar YAFSI adalah salah satu program yang dikelola Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia untuk turut andil dalam mengembangkan program pendidikan karakter dan perlindungan anak di tengah-tengah masyarakat. Dalam pendidikan karakter anak peningkatan minat literasi merupakan hal vital yang harus ditanamkan. Peningkatan literasi anak harus didukung dengan fasilitas dan kualitas pendidikan yang tepat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pengabdian ini tim telah memberikan bantuan barang dan jasa kepada Rumah Pintar YAFSI, yaitu bantuan buku-buku cerita dongeng nusantara dan jasa pelatihan mendongeng bagi relawan Rumah Pintar YAFSI untuk semakin menguatkan ketertarikan anak pada literasi. Hal ini juga merupakan upaya dalam rangka mewujudkan pendidikan yang inklusif yang dirasakan oleh anak-anak tanpa memandang status sosial. Dalam pelaksanaan digunakan pendekatan metode ceramah, tanya jawab atau diskusi, dan metode pelatihan model deduktif. Pengabdian kepada Masyarakat ini menghasilkan luaran berupa kemampuan mendongeng yang baik bagi para relawan Rumah Pintar YAFSI yang berdampak pada meningkatnya minat literasi anak-anak di Rumah Pintar YAFSI. Hasil luaran kegiatan ini juga telah di laporkan dalam bentuk laporan tertulis dan video. Selain itu, kegiatan juga dipublikasi dalam artikel ilmiah nasional dan surat kabar nasional.

Kata Kunci: Dongeng Nusantara, Literasi Anak, Rumah Pintar YAFSI

Received 30 June 2022 | Revised 03 July 2022 | Accepted 23 December 2022

*Corresponding author at: Department of Japanese Literature, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: mhd.pujiono@usu.ac.id

1 Pendahuluan

Rumah Pintar YAFSI adalah suatu program pendidikan karakter berbasis masyarakat untuk anak dan remaja yang dikelola oleh Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia. Rumah Pintar ini berlokasi di Kelurahan Amplas, Kecamatan Medan Amplas, kota Medan. Melalui program Rumah Pintar YAFSI ini banyak anak yang berasal dari keluarga kurang mampu yang dapat ikut beraktivitas dalam berbagai kegiatan pengembangan diri dan karakter sebagai bekal di masa depan. Hal itu ditandakan bahwa Rumah Pintar YAFSI memiliki tujuan mewujudkan pendidikan yang inklusif bagi masyarakat, khususnya kalangan anak-anak.

Dalam rangka pelaksanaan Program Rumah Pintar YAFSI, diterapkan beberapa pendekatan *community organizing* dan *community development* (CO-CD). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subyek dan bukan sebagai objek implementasi program. Pelibatan partisipasi elemen masyarakat akan menggunakan metode *Appreciative Community Mobilization* (ACM). Pendekatan ini merupakan pengembangan masyarakat yang mengombinasikan dua pendekatan. Pendekatan pertama *Appreciative Inquiry* (AI), yakni proses yang berbasiskan kepada kekuatan untuk melakukan perubahan positif dan penggunaan nilai-nilai kearifan lokal. Pendekatan kedua adalah *Community Mobilization* (CM) yakni proses pelibatan secara aktif dan partisipatif masyarakat dalam melakukan perencanaan, implementasi, monitoring, dan evaluasi program. *Appreciative Community Mobilization* (ACM) berbeda dengan mobilitas berbasis masalah, karena ACM dibangun di atas nilai-nilai positif yang ada dan sumber daya di masyarakat. Pendekatan ini terbukti dengan terdapatnya beberapa relawan Rumah Pintar YAFSI yang berasal dari sekitar tempat Rumah Pintar YAFSI berada. Ini menunjukkan kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya pendidikan karakter anak mulai bertumbuh [1].

Tim pengabdian yang telah melakukan kunjungan ke Rumah Pintar YAFSI dan berkomunikasi secara langsung kepada para relawan Rumah Pintar YAFSI menemukan berbagai fokus penting untuk diberikan kepada anak-anak terkait tujuan pengembangan karakter. Hal tersebut adalah peningkatan minat literasi anak. Hal ini selain dilandasi dengan fakta bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat literasi rendah, meningkatkan minat literasi juga akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan selanjutnya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Jika kualitas literasi masyarakat sudah teruji, maka informasi dan ilmu pengetahuan bisa mudah terserap untuk diaplikasikan dalam segala bidang profesi, yang ujung-ujungnya kualitas sumber daya manusia meningkat dan otomatis berdampak pada kesejahteraan.

Lebih lanjut budaya literasi sangat efektif jika dibiasakan sejak dini. Masa keemasan (*golden age*) seorang anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan pengetahuan dan perilaku anak. Pada masa ini, anak memiliki daya ingat yang kuat. Anak memiliki “rekaman” atau daya ingat yang kuat karena kondisi kepribadian relatif belum matang sehingga mudah larut dalam kebiasaan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari [2]. Karena itu tim dan mitra bersepakat

bahwa peningkatan minat literasi untuk anak-anak di Rumah Pintar YAFSI merupakan hal yang perlu dilakukan.

Untuk memudahkan dalam memancing ketertarikan dan minat anak dalam literasi cerita dongeng nusantara merupakan pilihan yang tepat untuk dijadikan medianya. Mendongeng juga merupakan metode yang sangat ampuh dalam menumbuhkembangkan daya nalar, rasa ingin tahu, dan kreativitas anak serta merupakan suatu cara yang efektif untuk memperkenalkan buku-buku (bahan bacaan) kepada anak-anak [3]. Selain itu, cerita dongeng nusantara juga merupakan media yang baik untuk mewariskan kearifan lokal nusantara [4].

Dalam merealisasikan ide-ide di atas, terdapat beberapa kendala yang dialami Rumah Pintar YAFSI. Dua kendala utama adalah keterbatasan fasilitas berupa bahan bacaan, dan kualifikasi atau kemampuan para relawan dalam mempresentasikan dongeng-dongeng nusantara menjadi menarik di hadapan anak-anak. Dua hal ini sangat berhubungan karena keberadaan bahan bacaan seperti buku-buku tanpa adanya stimulasi minat untuk membaca belumlah cukup untuk meningkatkan minat literasi anak-anak. Oleh karena itu, seni mendongeng juga penting untuk dimiliki oleh para relawan Rumah Pintar YAFSI.

Rumah Pintar YAFSI dalam berbagai programnya dalam memberikan pendidikan karakter di kalangan masyarakat kurang mampu sebenarnya. Berdasarkan analisis situasi di atas, Rumah Pintar YAFSI mengalami beberapa kendala dalam upaya meningkatkan minat literasi anak. Kendala tersebut berupa keterbatasan bahan bacaan dan kualifikasi relawan dalam menstimulasi minat literasi anak-anak. Untuk itu, tim memberikan arahan cara meningkatkan minat literasi anak melalui dongeng nusantara di Rumah Pintar YAFSI dan cara meningkatkan kualifikasi relawan Rumah Pintar YAFSI dalam meningkatkan minat literasi anak.

Berlandaskan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini tim pengabdian ingin memberikan dukungan kepada Rumah Pintar YAFSI untuk meningkatkan literasi anak melalui dongeng. Hal ini dimaksudkan agar melalui Rumah Pintar YAFSI, masyarakat (khususnya anak-anak) terbiasa dan gemar dalam aktivitas literasi sehingga menciptakan generasi masyarakat Indonesia yang unggul di masa yang akan datang.

2 Metode Pelaksanaan

Upaya peningkatan literasi anak di Rumah Pintar YAFSI menggunakan metode pendekatan dan metode pelaksanaan pelatihan. Metode pendekatan adalah cara-cara yang digunakan tim dalam menyampaikan konsep-konsep dasar dan ide yang diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi mitra. Metode pendekatan ini dilakukan melalui dua cara, yaitu: ceramah dan diskusi. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai literasi dongeng nusantara dan konsep dasar mendongeng, serta sebagai upaya memotivasi peserta agar

menumbuhkan kemauan dan meningkatkan pemahaman [5-6], sementara metode diskusi dan tanya jawab dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam menerima penjelasan tentang pentingnya literasi anak. Metode ini memungkinkan para peserta untuk menggali sebanyak mungkin pengetahuan mengenai literasi dongeng nusantara [7-8].

Secara umum dalam pelatihan digunakan metode deduktif [9]. Pelatihan literasi pra-mendongeng dilakukan dengan memberikan pemahaman apa itu mendongeng, mengapa perlu dilakukan mendongeng bahan mendongeng dan jenis kegiatan literasi yang bervariasi. Bahan mendongeng telah dipersiapkan sejak awal sebelum pelatihan dilaksanakan yaitu dengan menyediakan beberapa buku cerita dongeng nusantara.

Pada tahap pemodelan mendongeng, dilakukan pelatihan secara luring dan daring. Pelatihan luring dilakukan di lokasi mitra yaitu Rumah Pintar YAFSI, dan secara daring dilakukan virtual melalui zoom. Pelatihan luring diadakan satu hari dengan diikuti oleh 25 orang peserta para relawan Rumah Pintar YAFSI, selanjutnya pelatihan virtual dilakukan selama dua hari dalam waktu yang disesuaikan dan disepakati.

Dalam pelatihan peserta diberikan materi pelatihan literasi dengan materi disampaikan oleh tim yang pakar dibidang sastra dan bahasa. Adapun di sesi kedua dilakukan pemodelan mendongeng secara virtual di mana ketika mendongeng dipertunjukkan teknik mendongeng meliputi penguasaan cerita, tokoh, plot, klimaks, hingga penyelesaian. Di dalamnya terdapat penghayatan, harmonisasi antara ucapan, gerak gerik, ekspresi wajah, dan ketepatan-ketepatan lainnya. Adapun instrumen yang digunakan untuk pelatihan adalah panduan mendongeng, buku mendongeng, aplikasi zoom, progres latihan berjenjang, dan untuk hasil latihan diunggah di sosial media.

Pada pelatihan perdana diawali dengan pengenalan beberapa konsep literasi dan model-model mendongeng. Selanjutnya diberikan latihan mendongeng yang dilanjutkan secara bertahap dengan latihan mandiri dan diskusi. Tahap akhir kemudian dilakukan dengan evaluasi dan refleksi bersama. Hal ini dilakukan untuk memberi apresiasi kepada kerja keras pendongeng dan memberikan motivasi positif sekaligus pemberian materi mendongeng untuk seluruh peserta pelatihan secara gratis.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Pelatihan Mendongeng

Pada tanggal 24 Juni 2022 tim pengabdian mulai melaksanakan pelatihan mendongeng kepada pengurus dan anak-anak di Rumah Pintar YAFSI. Kegiatan pelatihan diikuti 25 orang peserta. Pemateri dalam pelatihan ini adalah anggota tim sendiri yang memiliki kepakaran di bidang sastra dan sejarah. Adapun materi pelatihan yang disampaikan tim pengabdian kepada anak-anak di

Rumah Pintar YAFSI adalah tujuan mendongeng dalam rangka mengembangkan berbagai potensi anak usia dini.

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh pendongeng adalah memiliki dongeng. Proses pemilihan dongeng bertujuan agar diperoleh dongeng yang mampu membangkitkan kecintaan anak terhadap dongeng yang dikuasainya; meningkatkan pengetahuan ihwal isi dongeng yang bermanfaat bagi tumbuh kembang anak; dan dongeng yang merangsang kreativitas anak dalam berbagai dimensi perkembangannya. Pemilihan dongeng oleh peserta merupakan hal yang sangat penting. Hal ini bertemali dengan kenyataan jika bahan mendongeng yang dipilih sudah bosan didengar anak atau tidak menarik bagi anak, maka proses pengemasannya pun akan lebih sulit. Hal yang lebih dikhawatirkan adalah anak tidak akan tertarik untuk menyimak dongeng tersebut lebih lanjut.



Gambar 1. Penyampaian materi mendongeng kepada anak-anak Rumah Pintar YAFSI

Langkah kedua lebih diorientasikan pada isi dongeng. Isi dongeng yang baik haruslah bermuatan moral, pengetahuan, dan ilmu bagi anak. Melalui isi dongeng inilah nantinya anak diharapkan beroleh berbagai pengaruh positif sehingga mencapai berbagai kematangan sesuai dengan standar perkembangan mereka.

Langkah ketiga, isi dongeng harus sesuai dengan latar belakang anak. Hal ini bertujuan agar isi dongeng lebih mudah dipahami dan lebih bermakna bagi anak. Isi sebuah dongeng juga hendaknya dipertimbangkan untuk kemungkinan merangsang kreativitas anak. Dongeng yang baik hendaknya dapat ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas lanjutan yang bertemali dengan berbagai aspek perkembangan anak. Jika semua aspek tersebut di atas bisa dilakukan maka kejenuhan dan kemonotonan dalam mendongeng dapat dihindari.

Berdasarkan tiga poin utama pemilihan bahan mendongeng di atas, sedikitnya ada tiga hal yang harus dijadikan landasan utama pemilihan bahan dongeng. Ketiga hal tersebut adalah isi, struktur, dan keterpahaman. Pertama, isi sebuah dongeng yang baik haruslah dongeng yang isinya mengajarkan karakter, moral, dan pengetahuan keilmuan. Aspek moral dalam dongeng hendaknya tidak menyiratkan kesan ambiguitas moralitas. Beberapa dongeng seperti ini banyak ditemui dalam konteks keindonesiaan, misalnya dongeng tentang kancil dan buaya, cerita anak yang membangkitkan dendam, dan cerita tentang ibu tiri yang kejam. Dongeng semacam itu hendaknya tidak dipilih pendongeng sebagai bahan ajar mendongeng. Selain itu, dongeng yang baik adalah dongeng yang menarik bagi anak sehingga mereka akan termotivasi untuk menyimak dongeng tersebut. Berdasarkan hal ini, dongeng yang dipilih hendaknya bukan dongeng yang sudah dikenal anak melainkan dongeng baru yang mungkin belum diketahui anak.

Kedua, dongeng yang baik haruslah memiliki struktur yang jelas dan lengkap. Artinya, dongeng tersebut harus memiliki tokoh yang memiliki daya hidup, alur yang memiliki sifat plausibilitas, suspensi, *surprise*, dan misterius; *setting* yang mengandung metafora dan bukan hanya sekedar atmosfer cerita, dan sudut pandang yang jelas [10]. Selain itu, struktur dongeng secara utuh juga hendaknya dapat dikembangkan melalui kegiatan lain pasca mendongeng semisal bermain peran ataupun kegiatan lain.

Ketiga, dongeng yang dipilih hendaknya yang dapat dipahami anak. Ini berarti dongeng haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak dan sesuai pula dengan latar belakang anak. Dongeng-dongeng yang terlalu bersifat dewasa, jauh dari daya jangkauan anak, dan memiliki jalan cerita yang terlalu kompleks hendaknya tidak dipilih untuk dijadikan bahan mendongeng bagi anak usia dini. Sejalan dengan uraian di atas, pendongeng memiliki peran penting dalam memilih dongeng yang akan dijadikan bahan pembelajaran. Selain itu dalam perspektif lain, pendongeng seyogyanya mampu menyusun sendiri dongeng dan tidak hanya bergantung pada dongeng-dongeng yang sudah ditulis oleh orang lain. Dongeng-dongeng hasil rekaan pendongeng dipandang lebih mudah di terapkan dalam proses pembelajaran sebab lebih dikuasai oleh pendongeng.

Selain tiga hal di atas, ada pula yang disebut dengan pendongeng kreatif. Pendongeng kreatif adalah pendongeng yang mampu mengkreasi kegiatan mendongeng menjadi kegiatan yang menarik dan berdaya guna bagi perkembangan anak. Sehubungan dengan hal ini, pendongeng kreatif hendaknya memperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

1. Menguasai bahan yang akan didongengkan.
2. Memiliki kemampuan membaca ekspresif yang baik, meliputi nada, intonasi, jeda, dan pelafalan yang tepat.

3. Memiliki kemampuan mengekspresikan karakter dalam dongeng, seting dalam dongeng, dan memosisikan diri dalam dongeng yang dibacakannya.
4. Memiliki kemampuan memerankan tokoh dalam dongeng untuk memperkuat daya simak siswa.
5. Mendayagunakan media yang tepat selama mendongeng.
6. Memberikan kejutan-kejutan bagi siswa selama mendongeng.

Menilik beberapa hal di atas, upaya menjadi pendongeng yang kreatif senantiasa berhubungan dengan bahan, aksi, dan improvisasi. Mendongeng bukanlah kegiatan hanya sekadar duduk di tengah lingkaran anak, melainkan bermonolog dalam pentas teater. Oleh sebab itulah pendongeng kreatif harus pula cerdas dan memiliki daya *edutaimen* yang baik.

3.2 Praktik Mendongeng Anak-Anak dan Pengurus

Pada 16 Juli 2022 tim pengabdian melakukan pertemuan terakhir yang bertujuan menunjukkan hasil pelatihan mendongeng yang telah dilakukan. Dalam kegiatan pelatihan ini para pengurus rumah pintar YAFSI dan anak-anak anggota sangat antusias untuk menunjukkan hasil latihan mendongeng yang telah dilakukan. Belum lagi hal ini didukung melalui *support* tim pengabdian yang memberikan hadiah bagi para anak yang dapat mendongeng dengan baik.



Gambar 2. Anak-anak rumah pintar YAFSI praktik mendongeng

Pemberian hadiah ini diharapkan dapat memotivasi anak-anak agar berminat terhadap literasi dengan hobi membaca dan mengetahui berbagai hal melalui sumber literasi nusantara yang ada.



Gambar 3. Foto bersama para anak-anak rumah pintar YAFSI

Di akhir acara tim melakukan serah terima bantuan buku-buku dongeng nusantara beserta lemari buku sabagai fasilitas untuk menyimpan buku-buku agar awet dan bertahan lebih lama.

4 Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini pada dasarnya merupakan jawaban dari analisis situasi dan permasalahan mitra. Berdasarkan hasil kegiatan diskusi fokus yang dilakukan disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Pelaksanaan kegiatan peningkatan literasi anak melalui dongeng nusantara di rumah pintar YAFSI dilakukan dengan pelatihan mendongeng, pendampingan yang dilaksanakan secara berkala serta pemberian bantuan buku-buku cerita dongeng nusantara beserta fasilitas penunjang lainnya, (2) Peranan rumah pintar YAFSI merupakan wadah generasi muda khususnya anak-anak yang berkemauan keras dalam pengembangan diri. Memberikan bimbingan kepada anggota dalam menumbuhkan rasa kepercayaan diri, kecintaan pada budaya literasi melalui dongeng nusantara merupakan yang menarik dan penting diterapkan di kalangan anak-anak, (3) Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melalui diskusi dan pertemuan telah meyakinkan anggota rumah pintar YAFSI untuk terus produktif beraktivitas dan berkegiatan yang berkaitan dengan peningkatan minat literasi anak. Berbagai bantuan baik secara moril dan materiil telah diberikan tim pengabdian pada mitra Pengabdian kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Plansyah, *Dampak Program Rumah Pintar Terhadap Karakter Anak Yang Dijalankan Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Di Kelurahan Amplas*

- Kecamatan Medan Amplas*. Skripsi Sarjana. Medan: Universitas Sumatera Utara, 2020. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28063>
- [2] L. Sumaryanti, "Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng," *AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education*, vol.3, no. 1, hlm. 117-125, 2018. doi: <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- [3] I. K. Artana, "Anak, Minat Baca, Dan Mendongeng," *Acarya Pustaka*, vol. 3, no. 1, hlm. 26-36, Juni 2017. Doi: <https://doi.org/10.23887/ap.v3i1.12733>
- [4] A. Trisnasasti, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Nusantara," *Journal of Language Learning and Research*, vol. 3, no. 2, hlm. 99-106, 2020. doi: <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>
- [5] Mhd. Pujiono, M. Br. Barus, Nelvita, V. A. Nasution, and I. Erwani, "Haji Bunka: A Cultural Approach to Support Social and Physical Distancing Policies Against The Covid-19 Pandemic for Students at The Faculty of Language and Communication Universitas Harapan Medan," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, vol. 7, no. 4, pp. 273-277, December 2021. doi: <https://doi.org/10.22146/jpkm.61935>
- [6] Mhd. Pujiono, B. Agustono, and M. Br. Barus, "Japanese Conversation Learning through 'Active Learning' for Yafsi Volunteers in Medan," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 2, pp. 222-230, 2020. doi: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3629>
- [7] T. K. R. Adha, Mhd. Pujiono, and I. Erwani, "Improving Basic Level Mandarin Conversation Skills Through The Picture and Picture Method for Students - Private High School Students Dharma Pancasila Medan," *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, vol. 5, no. 2, pp. 315-321, june 2021. doi: <https://doi.org/10.32832/abdidos.v5i2.872>
- [8] Mhd. Pujiono, B. Agustono, and T. K. R. Adha, "Community Service on the Improvement of Clean Environment Based on Waste Bank in the Sub-District of Bahari Belawan (PKM Peningkatan Kebersihan Lingkungan Berbasis Bank Sampah Di Kelurahan Bahari Belawan)," *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 9-16, December 2018. doi: <https://doi.org/10.25077/logista.2.2.9-16.2018>.
- [9] I. G. N. Puger, "Model Pembelajaran Deduktif-Induktif Menganut Paradigma Inovatif-Progresif," *Daiwi Widya: Jurnal Pendidikan FKIP UNIPAS*, vol. 2, no. 1, hlm. 1-17, 2015. doi: <https://doi.org/10.37637/dw.v2i1.128>
- [10] Y. Abidin, "Strategi Mendongeng Kreatif, Cerdas, dan Edutaimen," *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, hlm. 1-12, 2018. doi: <https://doi.org/10.17509/cd.v4i1.10379>